# ABSTRAK

FAIZATUN NADHIFAH, 126103201003, Antinomi Dalam PKPU Nomor 10 Tahun 2023 dan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 87/PUU-XX/2022 Terkait Masa Tunggu Mantan Terpidana Dalam Pencalonan Anggota Legislatif (Berdasarkan Teori Perundang-undangan dan *Fiqh Siyasah*), Program Studi Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyyah), Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024, Pembimbing: Nurush Shobahah, M.H.I.

**Kata Kunci:** Antinomi, Masa Tunggu Mantan Terpidana, Pencalonan Anggota Legislatif.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbitnya Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 10 Tahun 2023 tentang pencalonan anggota DPR, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota, termasuk menjadi cakupan bahasan dalam PKPU a quo adalah berkaitan dengan persyaratan bakal calon yang berstatus mantan terpidana, dalam pasal 11 ayat 5 dan 6 menyatakan bahwa bagi mantan terpidana telah melewati jangka waktu lima tahun setelah selesai menjalani pidana penjara, ketentuan tersebut dalam ayat 6 dinyatakan tidak berlaku jika ditentukan lain oleh putusan pengadilan untuk pidana tambahan pencabutan hak politik. Ketentuan ini menjadi bermasalah ketika pencabutan hak politik yang ditentukan oleh putusan pengadilan kurang dari 5 Tahun, maka ketika hal tersebut terjadi PKPU a quo menjadi bertentangan dengan putusan MK Nomor 87/PUU-XX/2022 yang mengehendaki masa tunggu bagi mantan terpidana untuk dapat mengikuti kontestasi pemilihan umum anggota legislatif adalah selama 5 tahun serta jujur atas jati dirinya dan bukan pelaku kejahatan berulang-ulang.

Rumusan masalah yang diangkat adalah: 1) Bagaimana tinjauan teori perundang-undangan terhadap antinomi dalam PKPU Nomor 10 Tahun 2023 dan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 87/PUU-XX/2022 yang berkaitan dengan persyaratan masa tunggu bagi mantan terpidana dalam pencalonan anggota legislatif ? 2) Bagaimana tinjauan *fiqh siyasah* terhadap antinomi dalam PKPU Nomor 10 Tahun 2023 dan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 87/PUU-XX/2022 yang berkaitan dengan persyaratan masa tunggu bagi mantan terpidana dalam pencalonan anggota legislatif ?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian hukum normatif, dengan melalui pendekatan perundang-undangan dan pendekatan konseptual. Teknik pengumpulan bahan hukum menggunakan studi dokumen yang berupa undang-undang, buku, artikel, dan literatur lain yang memiliki relevansi. Analisis bahan hukum menggunakan analisis secara kualitatif,

dengan mendeskripsikan bahan hukum yang memiliki relevansi dengan permasalahan dalam penelitian, dan hasil analisis diuraikan kalimat yang logis dan sistematis, kemudian diberi kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: 1) secara materiil PKPU Nomor 10 Tahun 2023 terkait syarat masa tunggu bagi bakal calon berstatus mantan terpidana bertentangan dengan putusan MK Nomor 87/PUU-XX/2022 yang memberikan pemaknaan terhadap pasal 240 ayat (1) huruf g UU Nomor 7 Tahun 2017. dalam teori perundang-undangan sebuah hierarki norma menjadi pijakan penting dalam membentuk suatu peraturan, norma yang lebih tingkatannya lebih rendah tidak boleh bertentangan dengan norma yang lebih tinggi, PKPU Nomor 10 Tahun 2023 seharusnya tidak boleh bertentangan dengan putusan MK Nomor 87/PUU-XX/2022 yang telah memaknai pasal 240 ayat (1) huruf g uu nomor 7 tahun 2017 yang sejatinya memiliki kedudukan lebih tinggi dari PKPU dalam hierarki peraturan perundang-undangan. sebagaimana Pasal 76 ayat (1) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum mengatur bahwa: "Dalam hal Peraturan KPU bertentangan dengan Undang-undang ini, pengujiannya dilakukan oleh Mahkamah Agung." Selain itu dalam hal pembentukannya, PKPU Nomor 10 Tahun 2023 dalam analisis penulis belum mencerminkan beberapa asas pembentukan peraturan perundang-undangan yang baik, diantaranya asas kesesuaian antara jenis, hierarki, dan materi muatan, dan asas dapat dilaksanakan. 2). Pertentangan norma dalam hukum islam tidak dianggap sebagai ta'arudh jika dalam derajat yang berbeda, karena penyelesaiannya hanya harus mengikuti dalil hukum yang dikehendaki oleh dalil yang derajatnya lebih tinggi, adanya konflik norma antara PKPU Nomor 10 Tahun 2023 dan putusan MK Nomor 87/PUU-XX/2022, apabila mengambil solusi dari konsep pertentangan antar dalil hukum dalam islam, maka dalil yang diambil sebagai dasar hukum adalah pasal 240 ayat (1) huruf g undang-undang Nomor 7 Tahun 2017 sebagaimana telah ditafsirkan oleh putusan MK Nomor 87/PUU-XX/2022.

## *ABSTRACT*

FAIZATUN NADHIFAH, 126103201003, Antinomy in PKPU Number 10 of 2023 and Constitutional Court Decision Number 87/PUU-XX/2022 Regarding the Waiting Period for Former Convicts in Nominating Legislative Members (Based on Legislative Theory and *Fiqh Siyasah*), Constitutional Law Study Program (Siyasah Syar'iyyah), Faculty of Sharia and Legal Studies, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2024, Supervisor: Nurush Shobahah, M.H.I.

**Keywords:** Antinomy, Waiting Period for Former Convicts, Nomination of Legislative Members.

This research is motivated by the publication of PKPU Number 10 of 2023 concerning nominations for members of the DPR, Provincial DPRD and Regency/City DPRD, including the scope of discussion in the a quo PKPU which relates to the requirements for prospective candidates who have the status of former convicts, in article 11 paragraphs 5 and 6 it states that for former convicts who have passed the period of five years after completing their prison sentence, the provisions in paragraph 6 are declared invalid if otherwise determined by a court decision for the additional penalty of deprivation of political rights. This provision becomes problematic when the revocation of political rights determined by a court decision is less than 5 years, so when this happens the PKPU a quo becomes contrary to the Constitutional Court's decision Number 87/PUU-XX/2022 which requires a waiting period for former convicts to be able to contest. The general election for legislative members is for 5 years and they are honest about their identity and are not repeat offenders.

The formulation of the problem raised is: 1) What is the legal theory review of the antinomy in PKPU Number 10 of 2023 and Constitutional Court Decision Number 87/PUU-XX/2022 relating to the waiting period requirements for former convicts in nominating legislative members? 2) How is the *fiqh siyasah* review of the antinomies in PKPU Number 10 of 2023 and the Constitutional Court Decision Number 87/PUU-XX/2022 relating to the waiting period requirements for former convicts in nominating legislative members?

The research method used in this research is a normative legal research method, using a statutory approach and a conceptual approach. The technique for collecting legal materials uses document studies in the form of laws, books, articles and other relevant literature. Analysis of legal materials uses descriptive analysis techniques, namely by presenting data that is relevant to the problems in

the research, by explaining logical and systematic sentences, then providing a conclusion.

The research results obtained are: 1) materially PKPU Number 10 of 2023 regarding the waiting period requirements for prospective candidates with the status of former convicts is contrary to Constitutional Court decision Number 87/PUU-XX/2022 which gives the meaning of article 240 paragraph (1) letter g of the Law Number 7 of 2017. in legislative theory a hierarchy of norms is an important basis in forming a regulation, norms at a lower level should not conflict with higher norms, PKPU Number 10 of 2023 should not conflict with Constitutional Court decision Number 87 /PUU-XX/2022 which has interpreted article 240 paragraph (1) letter g uu number 7 of 2017 which incidentally has a higher position than PKPU in the hierarchy of statutory regulations. as Article 76 paragraph (1) of Law Number 7 of 2017 concerning General Elections stipulates that: "In the event that KPU Regulations conflict with this Law, the review shall be carried out by the Supreme Court." Apart from that, in terms of its formation, PKPU Number 10 of 2023 in the author's analysis does not yet reflect several principles for the formation of good statutory regulations, including the principle of suitability between type, hierarchy and content material, and the principle of being able to implement it. 2). Conflicts of norms in Islamic law are not considered ta'arudh if they are in different degrees, because the resolution only has to follow the legal propositions desired by the propositions of a higher degree, there is a conflict of norms between PKPU Number 10 of 2023 and the Constitutional Court's decision Number 87/PUU- XX/2022, if you take a solution from the concept of conflict between legal propositions in Islam, then the proposition taken as the legal basis is article 240 paragraph (1) letter g of Law Number 7 of 2017 as interpreted by the Constitutional Court decision Number 87/PUU- XX/2022.

## الملخص

**فايزاتون نظيفة، 126103201003، نظام لجنة الانتخابات العامة رقم 10 لسنة 2023 وقرار المحكمة الدستورية رقم 87 لسنة 2022 بشأن فترة انتظار المدانين السابقين في الترشح لأعضاء المجلس التشريعي (بناء على نظرية التشريع والفقه السياسي)، برنامج دراسة القانون الدستوري (السياسة السياحية)، كلية الشريعة والعلوم القانونية. جامعة السيد علي رحمة الله تولونغاغونغ الإسلامية الحكومية، 2024، المشرف: نوروش شوباحا، م**

**الكلمات المفتاحية: التناقض ، فترة انتظار المدانين السابقين ، الترشيح للمشرعين**

**كان الدافع وراء هذا البحث هو إصدار لائحة المفوضية العامة للانتخابات رقم 10 لسنة 2023 بشأن ترشيح أعضاء مجلس ممثلي الشعب ومجلس الممثلين الشعبي للمقاطعة ومجلس الممثلين الشعبي الإقليمي للمقاطعة/المدينة، بما في ذلك نطاق المناقشة في لائحة المفوضية العامة للانتخابات المتعلقة بمتطلبات المرشحين من المدانين السابقين، في المادة 11 تنص الفقرتان 5 و6 على أنه بالنسبة للمدانين السابقين قد انقضت الفترة الزمنية وبعد خمس سنوات من انتهاء مدة السجن، تعتبر الأحكام الواردة في الفقرة 6 باطلة إذا تقرر خلاف ذلك بقرار من المحكمة فيما يتعلق بجريمة إضافية هي الحرمان السياسي من حق التصويت.**

**يصبح هذا الحكم إشكاليا عندما يكون الحرمان من الحقوق السياسية الذي يحدده قرار المحكمة أقل من 5 سنوات ، ثم عندما يحدث ذلك تصبح لائحة الهيئة العامة للانتخابات مخالفة لقرار المحكمة الدستورية رقم 87 لعام 2022 الذي يتطلب فترة انتظار المدانين السابقين ليتمكنوا من المشاركة في الانتخابات التشريعية لمدة 5 سنوات وصادقة بشأن هويتهم وليس تكرار المخالفة.**

**صياغة المشكلة المطروحة هي: 1) كيف تتم مراجعة نظرية التشريع بشأن التناقض في لائحة المفوضية العامة للانتخابات رقم 10 لعام 2023 وقرار المحكمة الدستورية رقم 87 لعام 2022 المتعلق بمتطلبات فترة الانتظار للمدانين السابقين في الترشح للأعضاء التشريعيين؟ 2) ما هي مراجعة فقه السياسة على التناقض في نظام الهيئة العامة للانتخابات رقم 10 لسنة 2023 وقرار المحكمة الدستورية رقم 87 لسنة 2022 المتعلق بمتطلبات فترة العدة للمدانين السابقين في الترشح لأعضاء المجلس التشريعي؟**

طريقة البحث المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة بحث قانوني معياري ، من خلال نهج قانوني ونهج مفاهيمي. تستخدم تقنية جمع المواد القانونية دراسة الوثائق في شكل قوانين وكتب ومقالات وأدبيات أخرى ذات صلة. يستخدم تحليل المواد القانونية تقنيات التحليل الوصفي ، أي من خلال تقديم البيانات ذات الصلة بالمشكلة في الدراسة ، من خلال وصف الجمل المنطقية والمنهجية ، ثم إعطاء الاستنتاجات.

نتائج البحث التي تم الحصول عليها هي: 1) ماديا تتعارض لائحة المفوضية العامة للانتخابات رقم 10 لسنة 2023 بشأن متطلبات فترة العدة للمرشحين المدانين السابقين مع قرار المحكمة الدستورية رقم 87 لسنة 2022 الذي يعطي معنى للمادة 240 الفقرة (1) النقطة ز من القانون رقم 7 لسنة 2017. في نظرية التشريع ، يصبح التسلسل الهرمي للقواعد موطئ قدم مهم في تشكيل اللائحة ، ويجب ألا تتعارض القاعدة الأقل في المستوى مع معيار أعلى ، يجب ألا تتعارض لائحة المفوضية العامة للانتخابات رقم 10 لعام 2023 مع قرار المحكمة الدستورية رقم 87 لسنة 2022 الذي فسر المادة 240 الفقرة (1) النقطة ز من القانون رقم 7 لعام 2017 الذي يحتل مكانة أعلى من لائحة مفوضية الانتخابات عام في التسلسل الهرمي للقوانين واللوائح.

حيث تنص الفقرة (1) من المادة 76 من القانون رقم 7 لسنة 2017 بشأن الانتخابات العامة على أنه "في حالة تعارض لوائح الهيئة العامة للانتخابات مع هذا القانون، تجري المحكمة العليا الاختبار". بالإضافة إلى ذلك ، من حيث تشكيلها ، فإن لائحة المفوضية العامة للانتخابات رقم 10 لعام 2023 في تحليل المؤلف لا تعكس بعد عدة مبادئ لتشكيل قوانين ولوائح جيدة ، بما في ذلك مبدأ التوافق بين الأنواع والتسلسلات الهرمية ومواد المحتوى ، ويمكن تنفيذ المبادئ.

2). لا يعتبر تنازع الأعراف في الشريعة الإسلامية تعارضا إذا كان بدرجات مختلفة، لأن الحل يجب أن يتبع فقط الافتراضات القانونية التي تتطلبها الافتراضات ذات الدرجة الأعلى، فهناك تعارض في القواعد بين لائحة المفوضية العامة للانتخابات رقم 10 لسنة 2023 وقرار المحكمة الدستورية رقم 87 لسنة 2022، عند اتخاذ حل من مفهوم التعارض بين الافتراضات القانونية في الإسلام، ثم الحجة التي اتخذت كأساس قانوني هي المادة 240 الفقرة (1) الحرف ز من القانون رقم 7 لعام 2017 كما يفسره قرار المحكمة الدستورية رقم 87 لعام 2022.